



Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja oleh Siswa pada Mata Pelajaran Praktik Membubut di SMK N 2 Karanganyar

The Application of Occupational Safety and Health by Students in The Turning Practice Subject at SMK N 2 Karanganyar

Ardi Tito*, Paryanto

Departemen Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Koresponden: arditito.2019@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa kelas XII tentang K3, mengetahui tingkat sikap siswa kelas XII tentang K3, dan mengetahui penerapan K3 siswa kelas XII saat praktik membubut di SMK N 2 Karanganyar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK N 2 Karanganyar yang berjumlah 107 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pengambilan data menggunakan tes, angket, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai K3 praktik membubut termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata 78,49 dan nilai persentase sebesar 71%, sikap siswa dalam praktik membubut termasuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 43,64 dan nilai persentase sebesar 93%, dan semua aspek penerapan K3 siswa sebagian besar sudah dilaksanakan dengan baik dengan nilai persentase sebesar 86%.

Kata kunci: keselamatan dan kesehatan kerja, sikap, praktik membubut

Abstract

This research aims to determine the level of knowledge of class XII students regarding OSH, determine the level of attitude of class XII students regarding OSH, and determine the application of OSH of class. The subjects of this research were 107 class XII students at SMK N 2 Karanganyar. This research is quantitative descriptive research with data collection using tests, questionnaires and observations. The data analysis technique uses descriptive analysis. The results of the research show that students' knowledge regarding OSH in turning practice is in the very high category with an average score of 78.49 and a percentage value of 71%, students' attitudes towards turning practice are included in the high category with an average score of 43.64 and a percentage value amounting to 93%, and most aspects of implementing OSH for students have been implemented well with a percentage value of 86%.

Keyword: : occupational safety and health, attitude, turning practice

Diterima: 30 Oktober 2023; **Disetujui:** 10 November 2023; **Dipublikasikan:** 30 Juli 2024

PENDAHULUAN

Pada era industrialisasi saat ini, perkembangan teknologi di industri sangatlah pesat. Banyak industri yang telah menerapkan mesin-mesin canggih dalam proses produksi. Tetapi tentu saja dalam pekerjaan di industri tetap membutuhkan sumber daya manusia sebagai pekerja dalam menunjang proses produksi. Kesejahteraan pekerja merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai dalam dunia industri. Salah satu aspek kesejahteraan pekerja dalam industri adalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Saat ini kebutuhan aspek tersebut akan semakin meningkat dengan dipergunakannya teknologi canggih dengan resiko yang tinggi. Tantangan tersebut dapat dijawab dengan kesiapan tenaga kerja, baik dari

pendidikan, keterampilan, maupun alat pelindung kerja. Tenaga kerja tidak hanya terampil dan cekatan dalam menghasilkan produk yang bermutu, tetapi juga harus disiplin.

Salah satu wujud kedisiplinan tenaga kerja adalah dengan menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja sebaik mungkin supaya kecelakaan kerja dapat seminimal mungkin dihindari.

K3 adalah suatu tindakan, dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan fisik dan mental tenaga kerja agar terhindar dari kecelakaan kerja (Sucipto, 2014: 2). Redjeki (2016:6) menjelaskan bahwa K3 dapat dijabarkan sebagai sebuah pikiran serta upaya guna menjaga kesehatan jasmani dan rohani serta guna menciptakan keselamatan kerja. Dalam dunia pendidikan khususnya tingkat sekolah menengah kejuruan dan industri, penerapan K3 sangatlah penting untuk diperhatikan. Hal ini dilakukan agar pekerja dapat terhindar dari bahaya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja yang dapat berdampak pada produktivitas pekerja dan kualitas produk di industri.

Tingkat kecelakaan kerja di dunia industri menunjukkan angka yang cukup tinggi. Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO, 2018) menunjukkan bahwa setiap tahun sekitar 380.000 pekerja atau 13,7% dari 2,78 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan di tempat kerja atau penyakit akibat kerja dan lebih dari 374 juta orang yang mengalami cedera, luka ataupun jatuh sakit setiap tahun akibat kecelakaan yang terjadi dengan pekerja. Berdasarkan kasus data kecelakaan dari laporan Badan Pelaksanaan Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, di Indonesia angka 3 kecelakaan kerja dilaporkan meningkat. Tahun 2020 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 221.740 kasus, sementara itu sepanjang tahun 2021 mencapai 234.270 kasus, dan pada tahun 2022 kecelakaan kerja mencapai 265.334 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2022).

Pendidikan merupakan usaha dasar untuk pengembangan manusia menuju arah yang lebih baik. Departemen Pendidikan Nasional mengembangkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan berbagai macam program keahlian dengan tujuan untuk membentuk tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan profesional pada bidang masing-masing. Hal ini senada dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (peraturan.bpk.go.id). Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan pendidikan di SMK harus disesuaikan dengan kondisi nyata dunia kerja agar menghasilkan lulusan yang berkualitas, siap kerja, dan profesional.

Berdasarkan pengamatan pada tanggal 22 Juli 2022 saat Praktik Kependidikan (PK) di SMK N 2 Karanganyar khususnya pada kompetensi keahlian Teknik Pemesinan mata pelajaran praktik membubut, pelaksanaan K3 belum sepenuhnya sesuai standar K3. Masalah yang sering terjadi adalah beberapa siswa belum sadar terkait pentingnya K3 dan kurang mematuhi bengkel pemesinan, seperti tidak memakai kaca mata pelindung dan penggunaan kunci-kunci yang tidak sesuai fungsinya. Berdasarkan

wawancara kepada siswa yang sedang melaksanakan praktik membubut, keluhan yang pernah dialami siswa adalah terkena beram bubut karena tidak memakai kacamata. Itulah pentingnya pentingnya K3 harus diterapkan saat praktik membubut yang dapat meminimalisir potensi bahaya kerja.

Pengetahuan terhadap K3 merupakan peran yang penting untuk terciptanya suatu keselamatan dalam bekerja. Dengan adanya pengetahuan K3 maka suatu individu akan lebih berhati-hati dalam melakukan suatu pekerjaan yang berpotensi menimbulkan bahaya bagi diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan kerjanya. Notoadmojo (2005:50) berpendapat pengetahuan merupakan sebuah hasil dari penginderaan manusia dan merupakan hasil dari orang tersebut mengetahui akan objek yang dilihat.

Sikap K3 merupakan kecenderungan dari setiap individu dan bertindak atau melaksanakan segala pelaksanaan pekerjaan yang sudah sesuai dengan pedoman atau syarat keselamatan kerja. Rahayuningsih (2008:83) berpendapat bahwa sikap berorientasi akan kesiapan dari respon seseorang yang memiliki reaksi akan suatu objek dengan cara yang mereka miliki. Tetapi jika ada stimulus akan menimbulkan suatu respon akan perilaku yang dimilikinya untuk dapat menyesuaikan diri terhadap situasi sosial disekitarnya. Sikap merupakan pencerminan dari perasaan seseorang terhadap sesuatu, sikap dapat berasal dari perilaku seseorang tetapi sikap tidak bisa disamakan dengan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap siswa terhadap K3 pada praktik membubut serta penerapan K3 pada praktik membubut di SMK N 2 Karanganyar.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel maupun lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2019: 206). Penelitian ini dilakukan di SMK N 2 Karanganyar yang berlokasi di Jalan Yos Sudarso, Jengglong, Bejen, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada 11 September 2023 - 22 September 2023. Sugiyono (2019:117) berpendapat bahwa populasi merupakan wilayah umum yang didalamnya ada obyek dengan ciri-ciri khusus dan telah diidentifikasi untuk dilakukan penelitian serta bisa diambil sebuah kesimpulan nantinya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan siswa kelas XII Teknik Pemesinan SMK N 2 Karanganyar yang berjumlah 107 siswa. Sampel menurut Sugiyono (2019:127) merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi tersebut. Jumlah sampel diambil dengan menggunakan Nomogram Harry King, bila dikehendaki kepercayaan sampel terhadap populasi 95% atau tingkat kesalahan 5%, maka jumlah sampel yang diambil $107 \times 70\% = 74,9$ orang dibulatkan menjadi 75. Jadi jumlah sampel yang diambil ada 75 siswa.

Prosedur dalam penelitian ini adalah mencari permasalahan dengan melakukan observasi ke lapangan secara langsung, menentukan sampel penelitian, menyusun instrumen penelitian, validasi instrumen dengan meminta bantuan *expert judgement* (dosen ahli) dan bantuan software anbuso, SPSS, Microsoft excel, melakukan pengambilan data, melakukan analisis data yang sudah diperoleh, dan

selanjutnya menuliskan laporan dari hasil yang telah diperoleh. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan tes, angket, dan observasi. Tes yang digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat pengetahuan siswa tentang K3. Angket yang digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat sikap siswa tentang K3. Lembar observasi yang berupa *checklist* untuk memperoleh data siswa dalam menerapkan K3.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif yang disajikan berupa angka-angka melalui tabel, menghitung nilai maksimum, nilai minimum, mean, dan standar deviasi. Kategori disusun berdasarkan kurva distribusi normal dengan menggunakan skor ideal dari hasil instrumen masing-masing variabel dengan persamaan 1 dan 2. Kemudian data tersebut dikategorikan ke dalam 4 kelas pada Tabel 1. (Hadi, 2001:263)

$$Mi = 1/2 (\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum}) \dots\dots\dots (1)$$

$$Sdi = 1/6 (\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum}) \dots\dots\dots (2)$$

Tabel 1. Pedoman perhitungan kecenderungan distribusi frekuensi

Tingkat Kategori	Interval Skor
Sangat Rendah	Mi-3SD s.d. Mi-1,5SD
Rendah	Di atas Mi-1,5SD s.d. Mi
Tinggi	Di atas Mi s.d. Mi+1,5SD
Sangat Tinggi	Di atas Mi +1,5SD s.d. Mi+3SD

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh berupa data yang kemudian diperoleh nilai mean, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, hasil distribusi frekuensi, dan kategori kecenderungan pada variabel pengetahuan dan sikap. Berdasarkan perhitungan deskripsi data pengetahuan siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Pengetahuan Siswa

Data	Pengetahuan
Mean	78,49
Standar Deviasi	8,714
Skor Terendah	56,67
Skor Tertinggi	96,67

Hasil perhitungan distribusi frekuensi variabel pengetahuan kemudian disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan Siswa

Interval	Frekuensi	Persentase
56,67 – 61,67	3	4%
62,67 – 67,67	8	11%
68,67 – 73,67	11	15%
74,67 – 79,67	10	13%
80,67 – 85,67	25	33%
86,67 – 91,67	16	21%
92,67 – 97,67	2	3%
Jumlah	75	100%

Berdasarkan data dari Tabel 3, distribusi frekuensi variabel pengetahuan pada praktik membubut tertinggi pada kelas interval 5 yang mempunyai rentang nilai 80,67-85,67 dengan jumlah sebanyak 25 siswa dengan persentase 33%. Frekuensi terendah pada interval ke 7 yang mempunyai rentang nilai 92,67-97,67 dengan jumlah sebanyak 2 siswa dengan persentase 3%. Mengacu pada Tabel 1, kecenderungan distribusi frekuensi variabel pengetahuan siswa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kecenderungan Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa

Kategori	Rentang	f	%
Sangat Rendah	0 s.d. 25	0	0%
Rendah	Di atas 25 s.d. 50	0	0%
Tinggi	Di atas 50 s.d. 75	22	29%
Sangat Tinggi	Di atas 75 s.d. 100	53	71%
Jumlah		75	100%

Kategori pengetahuan siswa kelas XII jurusan teknik pemesinan SMK N 2 Karanganyar mengenai pengetahuan K3 pada praktik membubut diperoleh kategori sangat tinggi dengan skor di atas 75 s.d. 100, kategori tinggi dengan skor di atas 50 s.d. 75, kategori rendah di atas 25 s.d. 50, dan sangat rendah dengan skor 0 s.d. 25. Kategori tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan deskripsi data ini, diperoleh hasil bahwa siswa yang mendapatkan skor di atas 75 s.d. 100 sebesar 71 %. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan K3 siswa kelas XII jurusan teknik pemesinan di SMK N 2 Karanganyar termasuk dalam kategori sangat tinggi. Perhitungan deskripsi data sikap siswa dapat dilihat pada Tabel 5.

Data	Pengetahuan
Skor Terendah	36
Skor Tertinggi	49
Mean	43,64

Hasil perhitungan distribusi frekuensi variabel sikap siswa kemudian disajikan dalam Tabel 6.

Interval	Frekuensi	Persentase
36 – 37	3	4%
38 – 39	2	3%
40 – 41	11	15%
42 – 43	21	28%
44 – 45	15	20%
46 – 47	19	25%
48 – 49	4	5%
Jumlah	75	100%

Berdasarkan data dari Tabel 6, distribusi frekuensi variabel sikap siswa pada praktik membubut tertinggi pada kelas interval 4 yang mempunyai rentang nilai 42 - 43 dengan jumlah sebanyak 21 siswa dengan persentase 38%. Mengacu pada Tabel 1, kecenderungan distribusi frekuensi variabel sikap siswa dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kecenderungan Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Siswa

Kategori	Rentang	F	%
Sangat Rendah	15 s.d. 26,25	0	0%
Rendah	Di atas 26,25 s.d. 37,5	3	4%
Tinggi	Di atas 37,5 s.d. 48,75	70	93%
Sangat Tinggi	Di atas 48,75 s.d. 60	2	3%
Jumlah		75	100%

Kategori sikap siswa kelas XII jurusan teknik pemesinan SMK N 2 Karanganyar mengenai K3 pada praktik membubut diperoleh kategori sangat tinggi dengan rentang skor di atas 48,75 s.d. 60, kategori tinggi dengan rentang skor di atas 37,5 s.d. 48,75, kategori rendah dengan rentang skor di atas 26,25 s.d. 37,5, dan kategori sangat rendah dengan rentang skor 15 s.d. 26,25. Kategori tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan deskripsi dan data ini, diperoleh hasil bahwa siswa yang mendapatkan skor 15 s.d. 26,25 sebanyak 0 siswa, siswa yang mendapatkan skor di atas 26,25 s.d. 37,5 sebanyak 3 siswa dengan persentase sebesar 4%, siswa yang mendapatkan skor di atas 37,5 s.d. 48,75 sebesar 93%, dan siswa yang mendapatkan skor di atas 48,75 s.d. 60 sebanyak 2 siswa dengan persentase sebesar 3%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat sikap K3 siswa kelas XII jurusan teknik pemesinan di SMK N 2 Karanganyar saat praktik membubut termasuk dalam kategori tinggi.

Observasi penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) bertujuan untuk mengamati langsung bagaimana sikap dan penerapan K3 siswa saat sedang praktik membubut. Observasi ini meliputi sebanyak 15 item pernyataan. Pernyataan tersebut berkaitan dengan aspek penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) siswa ketika sedang melaksanakan praktik membubut. Hasil dari observasi di lapangan mengenai penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada saat praktik membubut yang disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penerapan K3 Praktik Membubut

Aspek Penerapan	F	%
Menggunakan <i>wearpack</i> sesuai ketentuan	74	98,6%
Memakai sepatu pelindung	71	94,3%
Memakai kaca mata pelindung	20	52,9%
Menempatkan peralatan bubut dengan benar	44	71,4%
Kerapian rambut siswa	75	100%
Memasang benda kerja dengan benar	75	100%
Memasang pahat bubut dengan benar dan senter	75	100%
Mengecek dan memastikan mesin bubut dalam kondisi normal sebelum dioperasikan	52	80%
Menerapkan sikap kerja yang baik sesuai SOP	62	82,9%
Mempersiapkan alat-alat ukuran yang akan digunakan	75	100%
Tidak menggunakan aksesoris yang berlebihan	61	81,3%
Menggunakan parameter yang sesuai (rpm dan feed)	71	94,7%
Menggunakan peralatan mesin bubut sesuai dengan ketentuan	67	89,3%
Menggunakan cairan pendingin (coolant)	71	94,7%
Membersihkan mesin bubut dan area kerja sesudah praktik selesai	75	100%

Berdasarkan data Tabel 8 yang didapat dari 75 siswa, 74 siswa telah menggunakan *wearpack* sesuai ketentuan sedangkan 1 siswa tidak membawa *wearpack*, 71 siswa telah menggunakan sepatu

pelindung sedangkan 4 siswa menggunakan sepatu biasa, 20 siswa menggunakan kacamata pelindung sedangkan 55 siswa tidak memakai karena keterbatasan jumlah dan pemakaian secara bergantian, 44 siswa telah menempatkan alat ukur dengan benar, sedangkan 31 siswa diantaranya masih lupa dengan menaruh di eretan maupun di kepala lepas, 75 siswa dengan rambut yang rapi, 75 siswa sudah memasang benda kerja dengan benar dan tidak oleng, 75 siswa sudah memasang pahat dengan baik dan setinggi senter, 52 siswa mengecek kondisi mesin bubut sebelum digunakan, 62 siswa telah menerapkan SOP dalam membubut sedangkan 13 siswa lainnya masih ada yang terlihat duduk-duduk di samping mesin, bermain handphone, dan bercanda dengan teman lainnya, 75 siswa telah mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan, 61 siswa tidak memakai aksesoris berlebihan sedangkan 14 siswa menggunakan gelang tangan, 71 siswa telah menerapkan rpm mesin sesuai perhitungan dan 4 siswa menggunakan rpm tidak sesuai perhitungan dengan harapan hasil pemakanan menjadi lebih halus, 67 siswa menggunakan peralatan mesin sesuai ketentuan sedangkan 8 siswa masih ada yang menggunakan palu untuk memukul pengunci cekam yang dapat membahayakan siswa jika terpeleset pukulannya, 71 siswa menggunakan pendingin (*coolant*) saat membubut, 75 siswa membersihkan area kerja masing-masing ketika praktik sudah selesai.

Tabel 9. Kategori Penilaian Penerapan K3

Persentase (%)	Kategori
0 – 25%	Sangat Rendah
26-50%	Rendah
51-75%	Baik
76-100%	Sangat Baik

Berikut kategori yang dapat diketahui menggunakan *wearpack* sebesar 98,7% dikatakan sangat baik, pada item memakai sepatu pelindung sebesar 94,7% termasuk kategori sangat baik, pada item memakai kacamata pelindung sebesar 26,7% termasuk kategori rendah, pada item menempatkan peralatan sesuai ketentuan sebesar 58,7% termasuk kategori baik, pada item kerapian rambut 100% termasuk kategori sangat baik, pada item memasang benda kerja dengan benar sebesar 100% dikatakan sangat baik, pada item memasang pahat bubut sebesar 100% dikatakan sangat baik, pada item mengecek mesin sebelum dioperasikan sebesar 69% termasuk kategori baik, pada item menerapkan SOP sebesar 82,7% termasuk sangat baik, pada item mempersiapkan alat-alat ukur sebesar 100% termasuk kategori sangat baik, pada item tidak menggunakan aksesoris berlebihan sebesar 81,3% dikatakan sangat baik, pada item menggunakan parameter mesin bubut yang sesuai sebesar 94,7% dikatakan sangat baik, pada item menggunakan peralatan sesuai ketentuan sebesar 89,3% dikatakan sangat baik, pada item penggunaan pendingin (*coolant*) sebesar 94,7% dikatakan sangat baik, dan pada item membersihkan area kerja sebesar 100% termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan data Tabel 8 dapat diketahui terdapat 15 item pernyataan dengan rata-rata nilai persentase siswa dalam penerapan K3 adalah 86% dan termasuk dalam kategori sangat baik (mengacu pada Tabel 9).

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan siswa kelas XII Teknik Pemesinan SMK N 2 Karanganyar mengenai K3 pada praktik membubut dengan skor rata-rata yang dimiliki siswa adalah 78,49 dengan persentase siswa 71% termasuk dalam kategori sangat tinggi, dengan hasil yang didapat tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memahami ilmu dan teori mengenai keselamatan dan kesehatan kerja pada praktik membubut dengan baik. Tingkat sikap siswa kelas XII Teknik Pemesinan SMK N 2 Karanganyar mengenai K3 praktik membubut dengan skor rata-rata sikap yang dimiliki siswa adalah 43,64 dengan persentase jumlah siswa adalah 93% termasuk dalam kategori tinggi, hal tersebut menunjukkan siswa yang telah merespon ilmu dan teori dari pengetahuan K3 pada praktik membubut dengan baik.

Penerapan K3 pada praktik membubut siswa nilai rata-rata persentasenya adalah 86% termasuk dalam kategori sangat baik. Meskipun masih ada beberapa siswa yang belum menerapkan K3 dalam membubut, tetapi dari semua aspek sebagian besar siswa telah menerapkan K3 saat praktik membubut kecuali pada aspek mengenakan kaca mata pelindung hanya 20 dari 75 siswa yang menggunakan dikarenakan terbatasnya jumlah dan penggunaan secara bergantian. Berdasarkan data tersebut dengan ditunjang hasil analisis data pengetahuan dan sikap siswa mengenai K3 praktik membubut termasuk dalam kategori sangat baik dapat diketahui bahwa pengetahuan siswa mengenai K3 praktik membubut sudah diterapkan dengan baik. Sebagian besar siswa sudah memiliki kesadaran untuk berperilaku dengan memperhatikan aspek K3 dan siswa sudah mengetahui pentingnya K3.

Bagi siswa, agar selalu meningkatkan pengetahuan K3 dan mematuhi peraturan atau tata tertib saat praktik membubut, sehingga praktik membubut akan berjalan dengan baik dan lancar. Bagi pihak guru, hendaknya memberikan pengetahuan lebih kepada siswa terkait K3 praktik membubut dan memberikan pengawasan serta teguran yang keras kepada siswa yang melanggar peraturan K3 di bengkel pemesinan. Bagi pihak sekolah, agar menambah segala fasilitas penunjang yang berkaitan dengan K3 praktik membubut sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecelekaan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- DataIndonesia.Id. (2023). Jumlah Kecelakaan Kerja Indonesia. Diakses pada tanggal 11 Juli 2023 dari <https://dataindonesia.id/>.
- Hadi, S. (2001). *Metodologi Penelitian Jilid 3*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Notoadmojo, S. (2005). *Promosi Kesehatan teori dan aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayuningsih, S.U. (2008). *Psikologi Umum 2*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Redjeki, S. (2016). *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan.
- Republik Indonesia. (2013). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sucipto, C.D. (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- TIM ILO. (2019). *Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda*. Diakses pada tanggal 10 Juli 2023 dari www.oit.org.